

Volume Issue (2025) Pages 12-35
WALADI: Wawasan Belajar Anak Usia Dini

STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL PADA ANAK USIA DINI: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Ulfadilah¹, Luluk Alfiya², Muksin³, Siti Amaliati⁴, Ely Fitriani⁵
STIT Al-Ibrohimy Bangkalan ^{1,2,3} STIT Raden Santri Gresik ⁴, IAIN Sorong ⁵

Abstrak

Pendidikan Islam multikultural pada anak usia dini memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi, menghargai keberagaman, serta membangun fondasi karakter inklusif sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis implementasi pendidikan multikultural dalam konteks PAUD Islam melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Metode penelitian dilakukan dengan menelusuri artikel ilmiah terindeks pada basis data internasional dan nasional, menggunakan kriteria inklusi berupa publikasi lima tahun terakhir, akses terbuka, serta relevansi dengan topik pendidikan Islam dan multikulturalisme pada anak usia dini. Dari 57 artikel yang ditemukan, sebanyak 10 artikel terpilih untuk dianalisis mendalam sesuai pedoman PRISMA 2020. Hasil telaah menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam multikultural di PAUD dilakukan melalui integrasi kurikulum berbasis kearifan lokal, penerapan pedagogi inklusif, melibatkan orang tua, serta penguatan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Temuan ini konsisten dengan teori pendidikan multikultural Banks, khususnya pada dimensi integrasi konten, pengurangan prasangka, dan pemberdayaan budaya sekolah. Namun, tantangan masih muncul terkait keterbatasan kompetensi guru, resistensi sebagian masyarakat terhadap praktik multikultural, serta keterbatasan sumber daya pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Multikulturalisme, Anak Usia Dini, Systematic Literature Review, Strategi

Copyright (c) 2025 Ulfadilah

✉Corresponding author :

Email Address : ulfadylah@gmail.com (alamat, koresponden)

Received 10-06-2025 , Accepted 11-06-2025, Published 27-06-2025

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama yang sangat kompleks. Dalam konteks sosial yang multikultural ini, pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana internalisasi nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta pembangunan karakter anak sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) tidak hanya berfungsi sebagai fondasi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial, tetapi juga sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman¹. Sejak dini, anak perlu dikenalkan pada realitas masyarakat yang plural sehingga dapat mengembangkan sensitivitas sosial, empati, dan kemampuan berinteraksi lintas budaya maupun agama.

Pendidikan Islam, dengan basis nilai universal seperti rahmatan lil alamin, keadilan, dan kasih sayang, memiliki potensi besar untuk berperan dalam membangun kesadaran multikultural tersebut. Islam sendiri menekankan pentingnya menghormati keragaman serta mengakui keberadaan kelompok lain dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini jika diintegrasikan dalam kurikulum PAUD akan membentuk generasi muda yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan².

Selain itu, globalisasi dan perkembangan teknologi juga semakin menuntut adanya pendidikan yang responsif terhadap keragaman. Anak-anak sejak usia dini sudah terekspos pada budaya global melalui media digital, sehingga mereka membutuhkan pendidikan yang mampu mengarahkan interaksi tersebut secara sehat dan beretika. Dalam hal ini, pendidikan Islam multikultural pada PAUD dapat menjadi strategi efektif untuk membangun identitas anak yang kuat, sekaligus terbuka terhadap perbedaan³.

¹ Z Lubis et al., "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Di TK Az-Zuhra Selambo 1 Medan Amplas," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 615-18, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24224>.

² T W Ramdhan and M Sholeh, "Early Childhood Education and Multicultural Awareness: A Case Study from Bangkalan, Madura," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 11, no. 1 (2025): 71-83, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalaud/article/view/16277>.

³ E Akbar et al., "Glocalization in International Early Childhood Islamic Education," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1221-34, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/3623>.

Meski urgensi pendidikan Islam multikultural di PAUD semakin disadari, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam memahami dan mengajarkan nilai-nilai multikultural. Banyak guru PAUD yang masih berorientasi pada pendekatan pembelajaran konvensional dan kurang mendapatkan pelatihan tentang pedagogi inklusif⁴.

Selain itu, masih ada anggapan bahwa pendidikan multikultural hanya relevan pada tingkat sekolah menengah atau pendidikan tinggi, padahal penelitian menunjukkan bahwa pengenalan nilai multikultural sejak dini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak⁵. Lingkungan sekolah yang homogen juga dapat mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan keragaman, sehingga dibutuhkan strategi khusus yang mampu menginternalisasi nilai multikultural meski dalam konteks lokal⁶.

Faktor kelembagaan juga menjadi tantangan. Beberapa lembaga PAUD Islam masih menghadapi keterbatasan dalam hal kurikulum, sarana prasarana, maupun dukungan kebijakan dari pemerintah daerah untuk menerapkan pendidikan multikultural. Tanpa dukungan yang memadai, pendidikan multikultural hanya menjadi wacana yang sulit diimplementasikan⁷.

Kajian tentang pendidikan Islam multikultural memang sudah mulai berkembang di Indonesia, namun sebagian besar penelitian masih bersifat konseptual atau terbatas pada studi kasus tertentu. Misalnya, penelitian Lubis yang menyoroti pembentukan karakter melalui pendidikan multikultural di satu lembaga PAUD, atau studi Ramdhan dan Sholeh yang meneliti kesadaran multikultural pada

⁴ D N Malik and S I T Prabowo, "Transforming Inclusive Practices in Islamic-Based Early Childhood Education: A Case Study in Indonesia," *Journal of Early Childhood Care and Education* 7, no. 2 (2024): 77–90, <https://journal2.uad.ac.id/index.php/jecce/article/view/11553>.

⁵ M Hidayat, "Menggagas Kurikulum Pendidikan Inklusif-Multikultural (Opsional Legal Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/RA))," *Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2025): 190–207, <https://e-journal.uin-al-azhaar.ac.id/index.php/tazkiroh/article/view/808>.

⁶ D Rahmalia, S Muthohar, and L Hasnawati, "Development Strategy of Islamic Early Childhood Education Institutions in the Context of Multicultural Society," *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 17–29, <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/SAJIE/article/view/6539>.

⁷ A Abdullah et al., "Multicultural Based Learning Management in Early Childhood Education," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021): 63–76, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/3337>.

anak usia dini di Bangkalan. Walaupun penting, penelitian-penelitian tersebut belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai tren, strategi, serta tantangan implementasi pendidikan Islam multikultural pada PAUD di berbagai konteks.

Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara sistematis mengulas integrasi nilai-nilai Islam dan multikulturalisme dalam pendidikan anak usia dini dengan pendekatan *systematic literature review* (SLR). Padahal, pendekatan ini penting untuk memberikan sintesis yang komprehensif mengenai praktik, tantangan, serta peluang yang ada. Kebutuhan akan penelitian sintesis semakin mendesak mengingat semakin beragamnya konteks sosial dan budaya di Indonesia, sehingga strategi pendidikan Islam multikultural perlu disesuaikan dengan dinamika tersebut⁸.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan sistematis terhadap literatur yang membahas pendidikan Islam multikultural pada anak usia dini. Kajian ini difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu: pertama, strategi implementasi pendidikan Islam multikultural dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); kedua, peran guru, kurikulum, dan lembaga pendidikan dalam mendukung praktik pendidikan multikultural; ketiga, tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan Islam multikultural di berbagai konteks sosial; dan keempat, dampak pendidikan Islam multikultural terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Melalui penerapan metode *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi pola-pola yang muncul, mengungkapkan kesenjangan dalam literatur yang ada, serta memberikan arahan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam dua aspek. Pertama, melalui pendekatan SLR, artikel ini menyajikan sintesis komprehensif dari berbagai penelitian tentang pendidikan Islam multikultural pada PAUD, yang selama ini masih jarang dilakukan. Kedua, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek konseptual, tetapi juga membahas praktik nyata di lapangan, termasuk strategi kurikulum, metode pembelajaran, peran guru, serta kebijakan kelembagaan yang mendukung. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan penting bagi

⁸ Hidayat, "Menggagas Kurikulum Pendidikan Inklusif-Multikultural (Opsi Legal Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/RA))."

akademisi, praktisi pendidikan, maupun pembuat kebijakan dalam merancang pendidikan Islam multikultural yang efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai, dan identitas anak sejak dini. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, pendidikan Islam di lembaga PAUD dituntut tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keterampilan hidup bersama dalam keberagaman. Multikulturalisme pada dasarnya adalah suatu pendekatan yang mengakui dan merayakan keragaman budaya, etnis, bahasa, serta agama dalam masyarakat, sehingga anak-anak sejak dini dapat tumbuh sebagai individu yang terbuka dan inklusif⁹.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di PAUD Islam berperan penting dalam membentuk sikap inklusif anak. Abdullah menegaskan bahwa pembelajaran berbasis multikultural pada anak usia dini dapat menumbuhkan sikap saling menghargai¹⁰. Hal ini diperkuat oleh Rahmalia, yang menemukan bahwa peran orang tua dan guru sangat krusial dalam menginternalisasi nilai toleransi sejak dini¹¹. Dengan demikian, kajian lebih mendalam mengenai pendidikan Islam multikultural di PAUD menjadi semakin penting, terutama untuk memahami praktik terbaik dalam membangun generasi yang inklusif di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural dapat diletakkan pada kerangka ta'lim dan tarbiyah, yaitu proses mendidik manusia agar mengenal Allah sekaligus mampu hidup harmonis dengan sesama. Konsep ini berakar dari tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun akhlak dan kesadaran sosial¹². Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam Islam bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan manifestasi

⁹ James A Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice," *Review of Research in Education* 19 (1993): 3–49.

¹⁰ Abdullah et al., "Multicultural Based Learning Management in Early Childhood Education."

¹¹ Rahmalia, Muthohar, and Hasnawati, "Development Strategy of Islamic Early Childhood Education Institutions in the Context of Multicultural Society."

¹² S M N Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993).

dari visi pendidikan Islam untuk melahirkan insan kamil – manusia paripurna yang bermanfaat bagi lingkungannya.

Selain itu, prinsip ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah sebagaimana digagas oleh para ulama modern menjadi dasar penting dalam pendidikan multikultural. Ukhuwah Islamiyah menekankan solidaritas antarumat Muslim, ukhuwah wathaniyah menekankan persaudaraan dalam ikatan kebangsaan, sedangkan ukhuwah basyariyah menegaskan persaudaraan universal antarumat manusia. Ketiga prinsip ini relevan diterapkan pada PAUD Islam sebagai pijakan membangun kesadaran keberagaman sejak dini, sehingga anak-anak belajar untuk saling menghargai tanpa kehilangan identitas keagamaannya¹³.

Kerangka lain yang dapat digunakan adalah konsep maqāṣid al-sharī'ah (tujuan syariat), yang menekankan perlindungan terhadap agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Pendidikan Islam multikultural dapat diposisikan sebagai upaya memenuhi maqāṣid ini, khususnya dalam menjaga akal dan jiwa melalui penanaman nilai toleransi, cinta damai, dan penghargaan terhadap keragaman. Dengan demikian, teori multikulturalisme dalam perspektif Islam memperoleh legitimasi normatif sekaligus spiritual, sehingga implementasinya pada anak usia dini tidak hanya sah secara pedagogis, tetapi juga sejalan dengan tujuan syariat Islam itu sendiri¹⁴.

Dengan mengintegrasikan teori multikultural Barat dan kerangka teoretis Islam, penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis bagaimana pendidikan Islam multikultural diterapkan pada PAUD. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan Islam yang inklusif sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga PAUD di Indonesia.

Urgensi penelitian ini semakin nyata ketika melihat meningkatnya kasus intoleransi di masyarakat, termasuk di kalangan anak-anak usia sekolah. Pendidikan multikultural pada PAUD diharapkan dapat menjadi fondasi untuk mengurangi

¹³ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Mizan Pustaka, 1996).

¹⁴ J Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008).

potensi konflik di masa depan dengan menanamkan nilai toleransi sejak dini¹⁵. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam dengan memperkaya perspektif multikultural yang selama ini masih kurang mendapat perhatian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yakni suatu metode yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis berbagai literatur yang relevan dengan isu pendidikan Islam multikultural pada anak usia dini¹⁶. Pemilihan metode ini dilandaskan pada kapasitasnya dalam memberikan pemetaan komprehensif terhadap tren penelitian, temuan-temuan utama, serta kesenjangan konseptual dan empiris yang masih belum terisi secara memadai. SLR juga dinilai mampu menghasilkan rekomendasi berbasis bukti yang lebih kuat dan sistematis¹⁷.

Pelaksanaan SLR ini mengacu pada protokol PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yang menyediakan kerangka kerja terstruktur dalam empat tahap utama, yakni identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi¹⁸. PRISMA dipilih karena merupakan pedoman internasional yang telah teruji dalam menjamin transparansi, akuntabilitas, dan replikasi dalam pelaporan hasil tinjauan sistematis.

Sumber data diperoleh dari sejumlah basis data ilmiah bereputasi, baik nasional maupun internasional, di antaranya DOAJ, Google Scholar, SINTA, serta jurnal *open-access* yang diterbitkan oleh perguruan tinggi Islam di Indonesia. Strategi pencarian dikembangkan dengan menggunakan kombinasi kata kunci seperti "Islamic early childhood education", "multicultural education", "Islamic

¹⁵ Malik and Prabowo, "Transforming Inclusive Practices in Islamic-Based Early Childhood Education: A Case Study in Indonesia."

¹⁶ D Moher et al., "Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement," *PLoS Medicine* 6, no. 7 (2015): e1000097, <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>.

¹⁷ B Kitchenham and S Charters, "Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering," *EBSE Technical Report* (Keele University, 2007).

¹⁸ Matthew J Page et al., "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews," *BMJ*, March 29, 2021, n71, <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.

multiculturalism”, “PAUD Islam”, dan “inclusive education in Islamic early childhood”. Rentang waktu pencarian ditetapkan antara tahun 2015 hingga 2025 untuk menjamin keterkaitan dengan konteks dan dinamika terkini dalam bidang kajian.

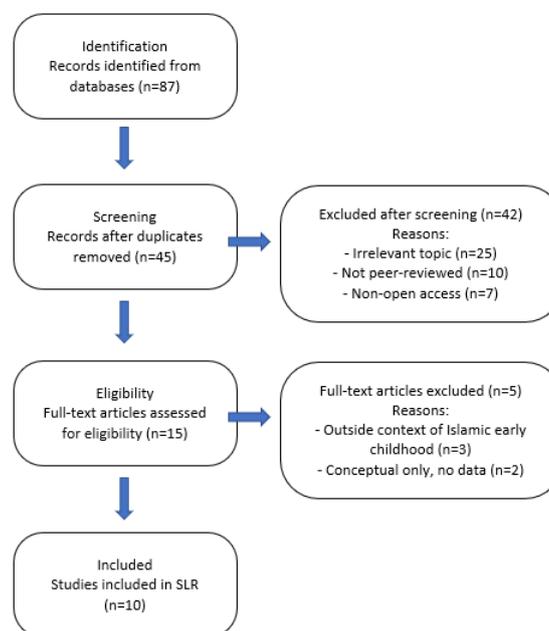
Dalam upaya menjamin relevansi dan kualitas literatur yang dianalisis, ditetapkan sejumlah kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel penelitian empiris atau konseptual yang telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bereputasi; (2) fokus kajian pada pendidikan Islam multikultural, pendidikan inklusif, atau pendidikan anak usia dini dalam konteks Islam; (3) artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris; serta (4) bersifat *open-access*. Sebaliknya, kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel prosiding yang tidak melalui proses *peer-review*; (2) sumber non-akademik seperti buku teks, opini, atau laporan kebijakan; serta (3) literatur yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema utama penelitian.

Proses seleksi literatur dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan alur PRISMA. Tahap identifikasi awal menghasilkan 87 artikel. Setelah melalui penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, diperoleh 45 artikel yang dinilai relevan. Artikel-artikel tersebut kemudian ditelaah secara penuh untuk menilai kelayakan, menghasilkan 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Dari jumlah tersebut, 10 artikel dipilih sebagai literatur utama karena relevansinya yang tinggi dengan fokus penelitian, sementara 5 sisanya dimanfaatkan sebagai sumber pendukung.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan sintesis tematik, yang bertujuan mengelompokkan temuan-temuan utama ke dalam beberapa tema besar, yaitu: (1) strategi implementasi pendidikan Islam multikultural di tingkat PAUD; (2) peran guru, kurikulum, dan kelembagaan; (3) tantangan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural; dan (4) dampak pendidikan multikultural terhadap perkembangan anak usia dini. Proses sintesis dilakukan secara naratif, mengingat sebagian besar studi yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan tidak menyajikan data kuantitatif yang memadai untuk dilakukan *meta-analisis*.

Untuk menjamin validitas hasil, keaslian dan reputasi jurnal dari setiap artikel yang disertakan dalam analisis diverifikasi secara ketat. Di samping itu, validitas interpretatif diperkuat melalui teknik *peer debriefing* dengan melibatkan pakar di bidang pendidikan Islam dan metodologi penelitian. Adapun reliabilitas proses dijaga melalui penyusunan *audit trail* yang mendokumentasikan seluruh proses seleksi dan analisis literatur, sehingga memungkinkan replikasi penelitian oleh peneliti lain pada masa mendatang¹⁹.

Gambar 1: Alur Seleksi Artikel



HASIL PENELITIAN

1. Strategi Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di PAUD

Dari total 10 artikel yang dianalisis, sebagian besar berasal dari jurnal nasional terindeks SINTA dan DOAJ dengan fokus pada praktik pendidikan Islam di Indonesia. Sebanyak 6 artikel menggunakan pendekatan kualitatif (studi kasus, wawancara, observasi), sementara 4 lainnya bersifat konseptual-analitis. Tahun publikasi bervariasi antara 2021–2025, menunjukkan bahwa topik ini termasuk diskursus baru dalam kajian pendidikan Islam.

¹⁹ J W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum berbasis nilai menjadi strategi dominan. Lubis menekankan bahwa pendidikan multikultural dapat diintegrasikan melalui kegiatan sehari-hari, seperti bercerita dengan tokoh dari berbagai latar belakang, bernyanyi bersama, dan bermain peran yang menggambarkan keragaman. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk kesadaran anak tentang perbedaan sejak dini²⁰.

Selain itu, Akbar memperkenalkan konsep *glocalization*, yaitu memadukan nilai lokal Islam dengan wawasan global. Dalam konteks PAUD, guru dapat mengenalkan anak pada cerita lokal (misalnya kisah Wali Songo) sekaligus membandingkannya dengan kisah tokoh muslim dari negara lain. Strategi ini memperluas wawasan anak tanpa menghilangkan identitas budaya lokal²¹.

Hidayat juga menekankan pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan inklusif-multikultural. Menurutnya, pengembangan kurikulum yang mengadopsi tradisi daerah dapat membantu anak merasa lebih dekat dengan nilai multikultural, karena mereka belajar menghargai perbedaan mulai dari lingkungannya sendiri²².

2. Peran Guru, Kurikulum, dan Kelembagaan

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi pendidikan multikultural. Malik dan Prabowo menekankan bahwa kompetensi guru dalam pedagogi inklusif sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model teladan dalam sikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan²³.

Selain guru, kurikulum menjadi faktor penting. Abdullah menunjukkan bahwa lembaga PAUD Islam yang mengintegrasikan nilai multikultural dalam kurikulumnya lebih berhasil dalam menumbuhkan rasa saling menghormati antar anak. Kurikulum yang baik harus memuat kegiatan eksploratif, berbasis pengalaman, dan inklusif terhadap berbagai identitas budaya²⁴.

²⁰ Lubis et al., "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Di TK Az-Zuhra Selambo 1 Medan Amplas."

²¹ Akbar et al., "Glocalization in International Early Childhood Islamic Education."

²² Hidayat, "Menggagas Kurikulum Pendidikan Inklusif-Multikultural (Opsi Legal Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/RA))."

²³ Malik and Prabowo, "Transforming Inclusive Practices in Islamic-Based Early Childhood Education: A Case Study in Indonesia."

²⁴ Abdullah et al., "Multicultural Based Learning Management in Early Childhood Education."

Dari sisi kelembagaan, Rahmalia menegaskan bahwa dukungan manajemen sekolah sangat berpengaruh. Lembaga PAUD yang memiliki visi multikultural mampu merancang strategi jangka panjang, misalnya dengan melibatkan orang tua dari berbagai latar belakang dalam kegiatan sekolah. Hal ini menciptakan ekosistem pendidikan inklusif yang lebih luas²⁵.

3. Tantangan Implementasi

Meskipun banyak strategi telah diterapkan, penelitian juga mencatat sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan kompetensi guru menjadi hambatan utama²⁶. Banyak guru PAUD belum mendapatkan pelatihan formal mengenai pendidikan multikultural, sehingga implementasi masih terbatas pada aspek simbolis.

Kedua, faktor kelembagaan juga menjadi kendala. Abdullah menemukan bahwa beberapa PAUD Islam masih belum memiliki kurikulum baku yang mengintegrasikan nilai multikultural. Akibatnya, implementasi lebih bergantung pada inisiatif guru masing-masing²⁷.

Ketiga, resistensi sosial juga muncul, terutama di lingkungan yang homogen secara budaya maupun agama. Ramdhan dan Sholeh dalam studi kasus di Bangkalan mencatat bahwa sebagian masyarakat masih memandang pendidikan multikultural sebagai upaya yang tidak perlu di tingkat PAUD. Persepsi ini mengurangi dukungan masyarakat terhadap program sekolah²⁸.

4. Dampak terhadap Anak Usia Dini

Meskipun terdapat tantangan, hampir semua penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini. Lubis menemukan bahwa anak yang terbiasa dengan pembelajaran

²⁵ Rahmalia, Muthohar, and Hasnawati, "Development Strategy of Islamic Early Childhood Education Institutions in the Context of Multicultural Society."

²⁶ Malik and Prabowo, "Transforming Inclusive Practices in Islamic-Based Early Childhood Education: A Case Study in Indonesia."

²⁷ Abdullah et al., "Multicultural Based Learning Management in Early Childhood Education."

²⁸ Ramdhan and Sholeh, "Early Childhood Education and Multicultural Awareness: A Case Study from Bangkalan, Madura."

multikultural lebih mudah menunjukkan empati, menghargai teman berbeda latar belakang, dan lebih terbuka terhadap perbedaan²⁹.

Studi Rahmalia menunjukkan bahwa lembaga PAUD yang konsisten dengan pendidikan multikultural berhasil menanamkan nilai toleransi, kejujuran, dan solidaritas sejak dini. Hal ini penting karena anak usia dini berada pada fase pembentukan karakter yang sangat kuat³⁰.

Selain itu, pendekatan glocalisasi yang ditawarkan oleh Akbar terbukti memperluas wawasan anak sehingga mereka tidak hanya mengenal budaya lokal, tetapi juga menyadari adanya keragaman budaya Islam di tingkat global³¹.

5. Sintesis Temuan

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural pada anak usia dini merupakan bidang kajian yang masih relatif baru, namun memiliki potensi besar dalam membentuk fondasi karakter sosial anak. Secara umum, terdapat empat dimensi utama yang menjadi benang merah dari sepuluh artikel yang direview, yaitu: pembentukan karakter, peran guru, pengembangan kurikulum, dan tantangan implementasi.

Pertama, hampir semua penelitian menekankan bahwa pendidikan Islam multikultural efektif dalam membentuk karakter toleran pada anak usia dini. Abdullah³² dan Lubis³³ menunjukkan bahwa ketika anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai keberagaman melalui kegiatan belajar, mereka cenderung menunjukkan sikap empati, kerjasama, serta penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini tidak hanya terbatas pada interaksi antar teman sebaya, tetapi juga pada cara anak memandang komunitas yang lebih luas. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, hal ini menjadi pondasi penting dalam mencegah munculnya sikap diskriminatif sejak usia dini.

²⁹ Lubis et al., "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Di TK Az-Zuhra Selambo 1 Medan Amplas."

³⁰ Rahmalia, Muthohar, and Hasnawati, "Development Strategy of Islamic Early Childhood Education Institutions in the Context of Multicultural Society."

³¹ Akbar et al., "Glocalization in International Early Childhood Islamic Education."

³² Abdullah et al., "Multicultural Based Learning Management in Early Childhood Education."

³³ Lubis et al., "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Di TK Az-Zuhra Selambo 1 Medan Amplas."

Kedua, peran guru terbukti sangat sentral dalam memastikan nilai-nilai multikultural dapat tertanam dengan baik. Malik & Prabowo menegaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogi inklusif tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan nyata dalam menunjukkan sikap adil, menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan³⁴. Guru yang mampu menampilkan sikap positif terhadap keragaman budaya dan agama di kelas cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai tersebut kepada anak-anak. Dengan kata lain, guru menjadi agen perubahan yang menentukan keberhasilan pendidikan multikultural.

Ketiga, dari sisi kelembagaan, pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap keragaman lokal dan global menjadi kunci. Hidayat³⁵ dan Akbar³⁶ menekankan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum sembari membuka ruang bagi anak untuk memahami konteks global. Konsep *glocalization* yang diperkenalkan Akbar menjadi strategi penting untuk menjaga identitas lokal tanpa menutup diri dari arus globalisasi. Dengan demikian, anak tidak hanya dibekali nilai keislaman yang kuat, tetapi juga kemampuan untuk hidup dalam masyarakat global yang plural³⁷.

Keempat, hampir semua penelitian mencatat adanya tantangan implementasi di lapangan. Ramdhan & Sholeh misalnya, menemukan bahwa sebagian masyarakat masih menunjukkan resistensi terhadap pendekatan multikultural, karena dianggap bertentangan dengan pemahaman keagamaan yang lebih eksklusif³⁸. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya pelatihan guru, dukungan kebijakan, dan bahan ajar yang sesuai, juga menjadi hambatan yang sering ditemui³⁹. Tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam multikultural tidak bisa hanya bergantung pada guru atau kurikulum, tetapi memerlukan

³⁴ Malik and Prabowo, "Transforming Inclusive Practices in Islamic-Based Early Childhood Education: A Case Study in Indonesia."

³⁵ Hidayat, "Menggagas Kurikulum Pendidikan Inklusif-Multikultural (Opsi Legal Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/RA))."

³⁶ Akbar et al., "Glocalization in International Early Childhood Islamic Education."

³⁷ Akbar et al.

³⁸ Ramdhan and Sholeh, "Early Childhood Education and Multicultural Awareness: A Case Study from Bangkalan, Madura."

³⁹ Rahmalia, Muthohar, and Hasnawati, "Development Strategy of Islamic Early Childhood Education Institutions in the Context of Multicultural Society."

dukungan ekosistem yang lebih luas, termasuk orang tua, masyarakat, dan pembuat kebijakan.

Secara keseluruhan, literatur ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam multikultural pada anak usia dini bukanlah sekadar wacana teoritis, tetapi sudah mulai dipraktikkan dalam berbagai bentuk di lembaga PAUD Islam. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bervariasi, tergantung pada kesiapan guru, dukungan lembaga, dan penerimaan masyarakat. Oleh karena itu, sintesis ini memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam multikultural memiliki potensi besar sebagai strategi pembangunan karakter bangsa, namun masih memerlukan penguatan dari segi kebijakan, sumber daya, dan inovasi pedagogis.

Tabel : Ringkasan Literatur Pendidikan Islam Multikultural pada PAUD

No	Penulis & Tahun	Judul	Metode	Tujuan	Temuan Utama
1	Abdullah et al. (2021)	Multicultural based learning management in early childhood education	Kualitatif (studi kasus)	Manajemen pembelajaran berbasis multikultural	PAUD yang menerapkan kurikulum multikultural berhasil menumbuhkan sikap saling menghormati
2	Akbar et al. (2023)	Glocalization in international early childhood Islamic education	Konseptual	Integrasi nilai Islam lokal & global	<i>Glocalization</i> memperkuat identitas lokal sekaligus membuka wawasan global

No	Penulis & Tahun	Judul	Metode	Tujuan	Temuan Utama
					anak
3	Hidayat (2025)	Menggagas kurikulum pendidikan inklusif-multikultural	Konseptual	Kurikulum berbasis kearifan lokal	Pendidikan multikultural dapat diintegrasikan melalui tradisi lokal dalam kurikulum PAUD
4	Lubis et al. (2025)	Implementasi pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter anak usia dini	Kualitatif (observasi, wawancara)	Pembentukan karakter melalui pembelajaran multikultural	Anak menunjukkan empati dan toleransi lebih tinggi setelah mengikuti pembelajaran
5	Malik & Prabowo (2024)	Transforming inclusive practices in Islamic-based early childhood education	Kualitatif (studi kasus)	Praktik inklusif dalam PAUD Islam	Kompetensi guru dalam pedagogi inklusif sangat berpengaruh pada implementasi
6	Rahmalia et al. (2023)	Development strategy of Islamic early childhood education institutions in the context of	Kualitatif	Strategi kelembagaan PAUD Islam	Dukungan manajemen sekolah dan keterlibatan orang tua memperkuat pendidikan multikultural

No	Penulis & Tahun	Judul	Metode	Tujuan	Temuan Utama
		multicultural society			
7	Ramadhan & Sholeh (2025)	Early childhood education and multicultural awareness: A case study from Bangkalan	Kualitatif (studi kasus)	Kesadaran multikultural pada anak usia dini	Pendidikan multikultural di PAUD menumbuhkan kesadaran toleransi, meski menghadapi resistensi masyarakat
8	Rahmalia et al. (2023)	Pengembangan strategi lembaga PAUD Islam dalam masyarakat multikultural	Kualitatif	Strategi pengembangan lembaga	Lembaga dengan visi multikultural menciptakan ekosistem pendidikan inklusif
9	Lubis et al. (2025)	Pendidikan multikultural dan pembentukan karakter di TK Az-Zuhra	Kualitatif	Pembentukan karakter anak usia dini	Anak lebih terbuka terhadap perbedaan melalui kegiatan bermain multikultural
10	Malik & Prabowo (2024)	Inclusive practices in Islamic PAUD	Kualitatif	Praktik guru dalam inklusivitas	Guru menjadi role model utama toleransi dan keadilan dalam kelas multikultural

DISKUSI

Hasil penelitian yang telah direview menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural pada anak usia dini selaras dengan teori pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh James A. Banks⁴⁰. Dalam kerangka Banks, terdapat lima dimensi utama: integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang adil, dan pemberdayaan budaya sekolah. Temuan Abdullah⁴¹ serta Lubis⁴² menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis multikultural mendorong anak-anak untuk menghormati perbedaan. Hal ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari pengurangan prasangka sekaligus pemberdayaan budaya sekolah.

Selain itu, penelitian Hidayat tentang kurikulum inklusif-multikultural menunjukkan upaya integrasi konten melalui kearifan lokal⁴³. Sementara itu, Malik & Prabowo menekankan pentingnya guru sebagai role model yang menerapkan pedagogi yang adil, memastikan bahwa setiap anak diperlakukan setara tanpa memandang latar belakang budaya atau agama⁴⁴. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di PAUD Islam, meski masih sederhana, telah mencakup sebagian besar dimensi yang dirumuskan oleh Banks.

Pendidikan multikultural dalam konteks Islam tidak dapat dilepaskan dari prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap keragaman. Al-Qur'an sendiri menegaskan pentingnya keberagaman sebagai sunnatullah, sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat (49:13): "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

⁴⁰ James A Banks and Cherry A McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (John Wiley & Sons, 2010).

⁴¹ Abdullah et al., "Multicultural Based Learning Management in Early Childhood Education."

⁴² Lubis et al., "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Di TK Az-Zuhra Selambo 1 Medan Amplas."

⁴³ Hidayat, "Menggagas Kurikulum Pendidikan Inklusif-Multikultural (Opsi Legal Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/RA))."

⁴⁴ Malik and Prabowo, "Transforming Inclusive Practices in Islamic-Based Early Childhood Education: A Case Study in Indonesia."

supaya kamu saling mengenal.” Ayat ini menekankan bahwa keberagaman adalah dasar untuk saling mengenal (*ta’aruf*), bukan untuk saling meniadakan⁴⁵.

Temuan Akbar mengenai konsep *glocalization* menegaskan bahwa nilai-nilai lokal dalam pendidikan Islam dapat dipadukan dengan wawasan global tanpa kehilangan identitas⁴⁶. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki legitimasi teologis yang kuat.

Dari perspektif kelembagaan, hasil review menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di PAUD Islam memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Abdullah menyoroti manajemen sekolah yang efektif dalam mengintegrasikan pembelajaran multikultural⁴⁷. Rahmalia menambahkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penentu dalam menciptakan ekosistem pendidikan inklusif⁴⁸.

Selain itu, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal dan perspektif global menjadi kebutuhan mendesak. Konsep yang ditawarkan Hidayat dan Akbar dapat menjadi rujukan bagi lembaga PAUD Islam dalam merancang kurikulum yang kontekstual sekaligus relevan dengan dinamika global. Guru juga perlu diberikan pelatihan dalam pedagogi multikultural agar mampu mengelola kelas yang heterogen secara lebih profesional⁴⁹.

Meski memiliki potensi besar, implementasi pendidikan Islam multikultural tidak lepas dari sejumlah hambatan. Ramdhan & Sholeh menemukan bahwa masih terdapat resistensi dari sebagian masyarakat yang memandang pendidikan multikultural sebagai ancaman terhadap identitas keagamaan⁵⁰. Hal ini

⁴⁵ Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (October 12, 2020): 1–22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

⁴⁶ Akbar et al., “Glocalization in International Early Childhood Islamic Education.”

⁴⁷ Abdullah et al., “Multicultural Based Learning Management in Early Childhood Education.”

⁴⁸ Rahmalia, Muthohar, and Hasnawati, “Development Strategy of Islamic Early Childhood Education Institutions in the Context of Multicultural Society.”

⁴⁹ Akbar et al., “Glocalization in International Early Childhood Islamic Education.”

⁵⁰ Ramdhan and Sholeh, “Early Childhood Education and Multicultural Awareness: A Case Study from Bangkalan, Madura.”

menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara tujuan pendidikan multikultural dengan interpretasi keagamaan yang lebih eksklusif.

Di samping itu, keterbatasan kompetensi guru juga menjadi masalah serius. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang pedagogi multikultural, sehingga penerapannya masih cenderung bersifat formalitas. Rahmalia menyoroti keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk bahan ajar maupun dukungan kebijakan, yang semakin memperumit implementasi. Kesenjangan antara kebijakan pendidikan nasional dengan praktik lapangan juga memperkuat tantangan ini, sehingga pendidikan multikultural belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pendidikan Islam anak usia dini⁵¹.

Telaah sistematis ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam multikultural. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya wacana normatif, tetapi telah dipraktikkan di berbagai lembaga PAUD Islam dengan variasi yang cukup kaya. Kedua, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya kesesuaian antara teori pendidikan multicultural Banks dengan prinsip-prinsip Islam tentang keragaman, sehingga memberikan landasan konseptual yang kuat bagi integrasi keduanya⁵².

Kebaruan lain dari studi ini adalah penguatan gagasan *glocalization* dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini⁵³. Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan dapat menjaga identitas keislaman dan kearifan lokal sambil tetap membuka ruang untuk interaksi dengan budaya global. Hal ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap dinamika masyarakat kontemporer.

Meskipun penelitian ini telah memberikan gambaran yang cukup komprehensif, masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, diperlukan penelitian kuantitatif dan longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang pendidikan multikultural terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan

⁵¹ Rahmalia, Muthohar, and Hasnawati, "Development Strategy of Islamic Early Childhood Education Institutions in the Context of Multicultural Society."

⁵² Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice."

⁵³ Akbar et al., "Glocalization in International Early Childhood Islamic Education."

sosial anak. Penelitian semacam ini akan memberikan bukti empiris yang lebih kuat tentang efektivitas pendidikan multikultural.

Kedua, kajian komparatif lintas budaya dan negara perlu dilakukan untuk melihat bagaimana pendidikan Islam multikultural diimplementasikan dalam konteks yang berbeda. Hal ini penting mengingat bahwa pengalaman multikultural di Indonesia mungkin berbeda dengan negara-negara lain yang memiliki struktur sosial, politik, dan budaya yang berbeda.

Ketiga, pengembangan model kurikulum multikultural berbasis Islam yang teruji secara empiris menjadi agenda riset yang sangat strategis. Model ini tidak hanya akan memperkaya praktik pendidikan di PAUD Islam, tetapi juga memberikan kontribusi bagi wacana pendidikan global yang lebih inklusif.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi praktis yang penting bagi pengembangan dan implementasi pendidikan Islam multikultural pada tingkat pendidikan anak usia dini. Salah satu aspek utama yang perlu mendapat perhatian adalah penguatan kompetensi guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa banyak pendidik di lembaga PAUD Islam masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait prinsip-prinsip pedagogi multicultural. Untuk itu, diperlukan program pelatihan dan pengembangan profesional yang secara khusus dirancang guna meningkatkan pemahaman guru terhadap teori-teori pendidikan multikultural, strategi pembelajaran yang inklusif, serta keterampilan dalam mengelola kelas yang heterogen. Melalui pelatihan semacam ini, guru diharapkan tidak hanya mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, tetapi juga menerapkannya secara nyata dalam interaksi harian dengan peserta didik.

Di samping aspek guru, kurikulum PAUD Islam juga perlu didesain agar lebih inklusif dan kontekstual. Sejumlah studi, seperti yang dilakukan oleh Hidayat dan Akbar, menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keberagaman budaya dan agama ke dalam materi pembelajaran. Hal ini dapat diwujudkan melalui pemilihan tema-tema pembelajaran yang mencerminkan realitas sosial yang plural, penggunaan metode pembelajaran berbasis cerita rakyat, permainan tradisional,

serta seni budaya lokal yang mengandung nilai-nilai multikultural. Pendekatan ini dapat diperkuat dengan konsep *glocalization*, yakni menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal dengan wawasan global, agar kurikulum menjadi lebih relevan dengan kehidupan nyata anak dan lingkungan sekitarnya.

Selain guru dan kurikulum, lembaga pendidikan itu sendiri memegang peranan penting dalam menciptakan ekosistem yang inklusif. Manajemen sekolah perlu secara aktif membangun lingkungan yang mendukung keberagaman dan mendorong interaksi lintas budaya di antara peserta didik. Kebijakan internal seperti pelaksanaan kegiatan lintas budaya, perayaan hari besar berbagai agama secara bersama, serta pembentukan kelompok belajar yang kolaboratif dapat menjadi sarana efektif dalam membangun sikap saling menghargai sejak dini. Lebih jauh, lembaga PAUD Islam juga perlu memastikan bahwa tidak terdapat praktik diskriminatif dalam proses penerimaan siswa, pemberian layanan pembelajaran, maupun dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan.

Keterlibatan orang tua dan komunitas lokal menjadi faktor pendukung lain yang tidak kalah penting. Peran orang tua dalam mendukung pendidikan multikultural dapat dioptimalkan melalui forum komunikasi antara sekolah dan keluarga, kelas parenting yang bertema keberagaman, serta program kolaboratif berbasis keluarga. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural yang diperkenalkan di sekolah dapat terus diperkuat di lingkungan rumah. Di sisi lain, keterlibatan komunitas, termasuk tokoh agama, budaya, dan masyarakat sekitar, akan memperkuat legitimasi dan penerimaan pendidikan multikultural dalam perspektif Islam, menjadikannya tidak sekadar wacana akademik, melainkan praktik sosial yang nyata.

Akhirnya, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada level kebijakan. Pemerintah dan pemangku kebijakan di bidang pendidikan diharapkan dapat merumuskan regulasi yang mendukung pengembangan pendidikan Islam multikultural secara lebih sistematis. Beberapa langkah kebijakan yang dapat diambil antara lain adalah mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan multikultural ke dalam Standar Nasional PAUD, menyediakan dana dan sumber daya khusus untuk mendukung pelaksanaan program inklusif, serta memberikan

insentif bagi lembaga yang berhasil mengembangkan dan mengimplementasikan praktik-praktik multikultural yang inovatif. Kebijakan semacam ini tidak hanya akan mempercepat adopsi pendidikan multikultural di lembaga PAUD Islam, tetapi juga turut memperkuat identitas Indonesia sebagai negara multikultural yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan Islam multikultural pada anak usia dini berperan penting dalam membentuk sikap toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Implementasi multikulturalisme di PAUD Islam tercermin melalui integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum, penerapan pedagogi inklusif, partisipasi aktif orang tua, serta penguatan nilai-nilai Islam yang universal. Temuan ini mendukung teori pendidikan multikultural Banks, terutama terkait integrasi materi dan perubahan budaya sekolah.

Terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan kompetensi guru, resistensi sosial terhadap keberagaman, serta kurang optimalnya dukungan kebijakan. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru, kurikulum yang adaptif, serta kebijakan yang mendukung sangat diperlukan.

Kajian ini juga menegaskan kesesuaian antara prinsip-prinsip Islam dengan pendidikan multikultural, yang dapat dijadikan landasan untuk merancang model pendidikan Islam inklusif. Untuk pengembangan lebih lanjut, riset kuantitatif dan studi lintas budaya sangat penting guna menilai dampak jangka panjang dan memperkaya perspektif global pendidikan Islam multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A, A Nu'man, Z Zamroni, D I Wahyuni, and A Arbaiyah. "Multicultural Based Learning Management in Early Childhood Education." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021): 63–76.

<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/3337>.

Akbar, E, A R Assegaf, M Muqowim, I Tamwif, and Z Zulkarnain. "Glocalization in

- International Early Childhood Islamic Education." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1221–34.
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/3623>.
- Al-Attas, S M N. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- Auda, J. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Banks, James A. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice." *Review of Research in Education* 19 (1993): 3–49.
- Banks, James A, and Cherry A McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons, 2010.
- Creswell, J W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (October 12, 2020): 1–22.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Hidayat, M. "Menggagas Kurikulum Pendidikan Inklusif-Multikultural (Opsi Legal Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/RA))." *Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2025): 190–207. <https://e-journal.uin-al-azhaar.ac.id/index.php/tazkiroh/article/view/808>.
- Kitchenham, B, and S Charters. "Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering." *EBSE Technical Report*. Keele University, 2007.
- Lubis, Z, R Hasibuan, N Hayati, M Nabila, R Khairani, and A A Pohan. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Di TK Az-Zuhra Selambo 1 Medan Amplas." *Jurnal*

Pendidikan Tambusai 9, no. 1 (2025): 615–18.

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24224>.

Malik, D N, and S I T Prabowo. “Transforming Inclusive Practices in Islamic-Based Early Childhood Education: A Case Study in Indonesia.” *Journal of Early Childhood Care and Education* 7, no. 2 (2024): 77–90.

<https://journal2.uad.ac.id/index.php/jecce/article/view/11553>.

Moher, D, A Liberati, J Tetzlaff, D G Altman, and The PRISMA Group. “Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement.” *PLoS Medicine* 6, no. 7 (2015): e1000097.

<https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>.

Page, Matthew J, Joanne E McKenzie, Patrick M Bossuyt, Isabelle Boutron, Tammy C Hoffmann, Cynthia D Mulrow, Larissa Shamseer, et al. “The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews.” *BMJ*, March 29, 2021, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.

Rahmalia, D, S Muthohar, and L Hasnawati. “Development Strategy of Islamic Early Childhood Education Institutions in the Context of Multicultural Society.”

Southeast Asian Journal of Islamic Education 6, no. 1 (2023): 17–29.

<https://journal.uinsi.ac.id/index.php/SAJIE/article/view/6539>.

Ramdhan, T W, and M Sholeh. “Early Childhood Education and Multicultural Awareness: A Case Study from Bangkalan, Madura.” *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*

11, no. 1 (2025): 71–83. <https://jurnal.uin->

[antasari.ac.id/index.php/jurnalaud/article/view/16277](https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalaud/article/view/16277).

Shihab, M Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*.

Mizan Pustaka, 1996.